

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

##### 1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Kata *literasi* telah memiliki berbagai makna baru pada abad ke-21. Secara tradisional, *literasi* di pandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian *literasi* menjadi lebih berkembang yaitu kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Pada masa perkembangan awal, *literasi* didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengar, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide. *Literasi* merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. *Literasi* berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.<sup>17</sup>

Pengertian *literasi* diperluas dengan semakin berkembang pesatnya teknologi informasi dan multimedia. Literasi dalam konteks ini telah diperluas kedalam beberapa jenis elemen *literasi* misalnya visual, auditori, dan spasial daripada kata-kata yang tertulis (The New London

---

<sup>17</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi* ( Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 49.

Group, 2005). Mills menyatakan bahwa kita telah mengalami pergeseran sejarah budaya teks cetak yang lebih luas, menuju satu titik di mana modus visual lebih menonjol atas bantuan teknologi.<sup>18</sup>

Pengertian *Literasi Sekolah* dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.<sup>19</sup> *Literasi (literacy)* atau biasa disebut sebagai “keberaksaraan” adalah kemampuan membaca yang sering secara simplistis. *Literasi* adalah program agar memiliki kemampuan literasi dasar yaitu membaca, menulis. Dalam pengertian yang lebih luas, literasi dapat dipahami sebagai informasi, pengetahuan, media, dan lainnya.<sup>20</sup>

## 2. Gerakan Literasi Sekolah

*Gerakan literasi sekolah (GLS)* merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagi materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti

---

<sup>18</sup> Ibid, 50.

<sup>19</sup> Kemendikbud, *Panduan Literasi Gerakan Sekolah di Sekolah Menengah Atas* ( Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

<sup>20</sup> Tilar, *Pendidikan Kritis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 206-207.

yang terkandung dalam butir-butir Nawacita: nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.<sup>21</sup> Memasuki abad ke-21, pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang berkopeten dalam multikonteks, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintegensi yang dimilikinya. Bertemali dengan tujuan utama ini, pembelajaran literasi pada abad ke-21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berfikir pada siswa.
3. Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa.
4. Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajaran yang kreatif, inovatif, produktif, sekaligus berkarakter (*The Ontario Ministry Of Education, 2006*).<sup>22</sup>

Keempat tujuan pembelajaran *literasi* di atas saling berhubungan dan saling memperkuat satu sama lain. Tujuan pertama pembelajaran *literasi* di atas jika diperinci terdiri atas beberapa kompetensi mikro.

---

<sup>21</sup> Kemendikbud, *Panduan Literasi Gerakan Sekolah di Sekolah Menengah Atas* ( Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 1.

<sup>22</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 23.

Kompetensi tersebut mencakup kemampuan mengidentifikasi tujuan teks, sasaran pembaca teks, dan implikatur teks, kemampuan membuat beragam bentuk teks dengan menggunakan beragam media termasuk media teknologi digital, menerapkan kemampuan *literasi* untuk berbagai kepentingan dalam beragam budaya, dan beragam situasi, dan kemampuan memilih strategi dan ketrampilan yang tepat dalam keberagaman ilmu, budaya, situasi, dan media.

Tujuan pembelajaran *literasi* kedua berkaitan erat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembaca dan penulis yang efektif adalah pembaca dan penulis yang mampu menggunakan kemampuan berfikirnya untuk mengatur proses membaca dan proses menulis yang dilakukannya. Pembaca dan penulis yang demikian adalah pembaca dan penulis yang mampu merumuskan ide-ide secara kreatif, mampu memecahkan masalah, mampu menggunakan ketrampilan berfikir tingkat tinggi, mampu melakukan intepretasi secara mendalam, mampu secara cerdas memahami teks.<sup>23</sup>

Tujuan ketiga pembelajaran *literasi* adalah untuk menanamkan apresiasi pada siswa tentang nilai dan kekuatan *lierasi* sehingga mereka akan senantiasa termotivasi untuk berliterasi sepanjang hidup atas dasar berbagai alasan baik alasan pribadi maupun alasan profesional. Siswa perlu menyadari bahwa berliterasi akan mampu membantu mereka mempelajari dirinya sendiri, memecahkan

---

<sup>23</sup> Ibid, 24.

masalah, dan mengeksplorasi serta mempengaruhi dunia. Pada dasarnya tujuan ini adalah untuk menumbuhkan kecintaannya tersebut siswa akan berliterasi sepanjang hidup.

Tujuan pembelajaran *literasi* yang keempat adalah mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajaran yang kreatif, inovatif, produktif, dan sekaligus berkarakter. Berdasarkan tujuan ini, siswa diharapkan mampu secara mahir dan mendalam dalam mengali makna serta mengembangkan pendirian dan pendapatan mereka sendiri sebagai pemikir yang independen.<sup>24</sup>

Berkenaan dengan tujuan pembelajaran *literasi*, menurut Morocon, et al tentang koptensi yang perlu dikuasai pada abad ke-21. Dalam pandangan mereka, tujuan pembelajaran pada abad ke-21, adalah untuk mengembangkan empat pilar kompetensi abad ke-21. Tujuan pembelajaran *literasi* dalam kontek multiliterasi menurut morocco, et al adalah untuk membentuk siswa yang mampu menguasai empat ketrampilan multiliterasi sebagai berikut:

1. Ketrampilan membaca pemahaman yang tinggi.
2. Ketrampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna.
3. Ketrampilan berbicara secara akuntabel.
4. Ketrampilan menguasai berbagai media digital.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid, 26.

<sup>25</sup> Ibid, 26.

Kegiatan *gerakan literasi sekolah* (GLS) ini dilakukan 15 menit setelah bel masuk dan sebelum pelajaran di mulai, atau disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini merupakan salah satu dasar dalam tahap pembiasaan sebelum masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran.<sup>26</sup> Dalam *gerakan literasi sekolah* (GLS) ini yang mempunyai tujuan antara lain:

1. Tujuan Umum

Menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam *Gerakan Literasi Sekolah* agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menumbuh kembangkan budaya *literasi* di sekolah.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelolah pengetahuan.

---

<sup>26</sup>Kemendikbud, *Panduan Literasi Gerakan Sekolah di Sekolah Menengah Atas* ( Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 5.

d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagi strategi membaca.<sup>27</sup>

Ferguson menjabarkan bahwa komponen-komponen literasi informasi yang terdiri atas:

1. *Literasi Dasar (Basic Literacy)*

*Literasi dasar (basic literacy)*, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

2. *Literasi Perpustakaan (library literacy)*

*Literasi perpustakaan (library literacy)*, antara lain, Literasi perpustakaan (*library literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami dewey decimal system sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

---

<sup>27</sup> Ibid,2.

### 3. *Literasi Media (Media Literacy)*

*Literasi Media (Media Literacy)*, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi) media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

### 4. *Literasi Teknologi (Technology literacy)*

*Literasi Teknologi (Technology literacy)*, kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan computer (*computer literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan computer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirinya informasi karna perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

### 5. *Literasi Visual (Visual literacy)*

*Literasi Visual (Visual literacy)*, adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan



bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik, bagaimanapun didalam banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.<sup>28</sup>

Dalam kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) ada tiga tahap: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran.

#### 1. Kegiatan pada tahap pembiasaan

##### a. Tujuan kegiatan *literasi* di tahap pembiasaan

Kegiatan *literasi* ditahap pembiasaan, yakni membaca dalam hati. Secarah umum, kegiatan membaca ini memiliki tujuan, antara lain:

- 1) Meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran,
- 2) Meningkatkan kemampuan memahami bacaan,
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik,  
dan
- 4) Menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

##### b. Prinsip kegiatan *literasi* di tahap pembiasaan

Prinsip-prinsip kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan dipaparkan berikut ini.

---

<sup>28</sup> Ibid, 5-6.

- 1) Guru menempatkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing.
  - 2) Buku yang di baca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
  - 3) Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
  - 4) Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenagannya.
  - 5) Kegiatan membaca/membacakan buku ditahap ini tidak diikuti oleh tugas yang bersifat tagih/penilaian.
  - 6) Kegiatan membaca/membacakan buku ditahap ini dapat dapat dikuasai oleh diskusi informasi tentang buku yang dibaca/dibacakan.<sup>29</sup>
- c. Indikator ketercapaian *gerakan literasi sekolah (GLS)* tahap pembiasaan

Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk rujukan apakah sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan. Apabila semua indikator tahap pembiasaan ini terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan diri ke tahap pengembangan.<sup>30</sup>

Indikator tahap pembiasaan, sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Ibid, 8.

<sup>30</sup> Ibid, 14.

- 1) Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membaca nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
- 2) Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.
- 3) Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.
- 4) Guru, kepala sekolah, dan/tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membac aselama kegiatan berlangsung.
- 5) Ada perpustakaan, sudut baca ditiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non pelajaran.
- 6) Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan atau area lain disekolah
- 7) Ada bahan kaya teks yang terpampang ditiap kelas kelas.
- 8) Lingkungan bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, indah.
- 9) Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.
- 10) Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid, 14.

## 2. Kegiatan pada tahap pengembangan

### a. Tujuan kegiatan *literasi* di tahap pengembangan

Sebagai tindak lanjut kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- 1) Mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan,
- 2) Membangun intraksi antar peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca,
- 3) Mengasah kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, analitis, kreatif dan inovatif, dan
- 4) Mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang di baca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.<sup>32</sup>

### b. Prinsip-prinsip kegiatan *literasi* di tahap pengembangan

Dalam melaksanakan kegiatan lanjut, beberapa prinsip yang perlu di pertimbangkan dipapakan sebagai berikut:

- 1) Buku yang dibaca/dibacakan adaalaah buku selain buku teks pelajaran.
- 2) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, atau seni peran untuk

---

<sup>32</sup> Ibid, 15.

menggapai bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang atau kemampuan peserta didik.

- 3) Tuags-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat nilai secara nonakademik denga fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan.
- 4) Kegiatan membaca/membacakan buku berlagsung dalam suasana yang menyenangkan.
- 5) Terbentuknya *tim literasi sekolah* (TLS), untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program *literasi sekolah*.<sup>33</sup>

c. Indikator kegiaitan literasi pada tahap pengembangan

Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan *literasi* pada tahap pengembangan dengan menggunakan indikator-indikator di bawah ini:

- 1) Ada kegiatan 15 menit membaca:
  - a) Membaca dalam hati dan/atau
  - b) Membaca nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
- 2) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan taanggapan secara lisan maupun tulisan.

---

<sup>33</sup> Ibid, 15.

- 3) Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.
- 4) Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan.
- 5) Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.
- 6) Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan / koridor sekolah.
- 7) Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.
- 8) Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan secara berkala.
- 9) Ada poster-poster kampanye membaca.
- 10) Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling sekolah.
- 11) Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertepatan dengan *literasi*.
- 12) Ada tim *literasi* sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid, 20-21.

### 3. Kegiatan pada tahap pembelajaran

#### a. Tujuan kegiatan *literasi* tahap pembelajaran

Kegiatan *literasi* pada tahap pembelajaran bertujuan:

- 1) Mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajaran sepanjang hayat,
- 2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis, dan
- 3) Mengelolah dan mengelolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi tek buku bacaan dan buku pelajaran.<sup>35</sup>

#### b. Prinsip-prinsip kegiatan *literasi* di tahap pembelajaran

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, anantara lain:

- 1) Buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu, dan
- 2) Ada tagiahan yang sifatnya akademis (terkait dengan mataa pelajaran).

---

<sup>35</sup> Ibid, 21.

c. Indikator ketercapaian GLS SMA tahap pembelajaran

Ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan

menggunakan indikator-indikator berikut ini.

- 1) Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).
- 2) Kegiatan 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non akademik atau akademik.
- 3) Ada pengembangan berbagai strategi membaca.
- 4) Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).
- 5) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akaemik).
- 6) Meaksanakan berbagai strategi untuk memahamami teks dalam bentuk semua mata pelajaran
- 7) Tagihan lisan atau tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.



- 8) Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan / atau koridor sekolah.
- 9) Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).
- 10) Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 11) Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berkomunikasi secara kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- 12) Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berkomunikasi secara kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- 13) Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.
- 14) Sekolah berjenjang dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid, 23-24.

Jika semua indikator sudah dipenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan serta terus menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

## **B. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.<sup>37</sup>

Proses pembelajaran jangan hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor sehingga dalam proses belajar mengajar peserta didik dipersiapkan menjadi manusia yang cerdas dan kreatif. Penanaman kreativitas sangat penting, agar peserta didik mampu berfikir fleksibel dan juga banyak alternatif yang dikuasainya dalam pemecahan masalah yang dihadapinya di masyarakat.

Prestasi belajar yang baik hanya akan dapat dihasilkan melalui proses pemanfaatan semua potensi yang ada. Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga harus dioptimalkan

---

<sup>37</sup> Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar", *Penelitian Pendidikan*, 1, (April, 2011), 83.

penggunaannya. Prestasi belajar pun merupakan suatu proses dari suatu kegiatan. Oleh sebab itu prestasi belajar siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri dan kualitas pembelajaran yang diterimanya.

Kaitannya dengan proses pembelajaran, maka hasil belajar merupakan sasaran yang ingin dicapai setelah proses belajar mengajar berlangsung. Tentunya hasil belajar yang diharapkan adalah hasil yang maksimal. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sangat diperlukan kesiapan mental. Kesiapan mental ini dalam wujud kemauan serta rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari. Siswa akan selalu bertanya tentang segala sesuatu yang tidak mereka ketahui sehingga mereka akan termotivasi dan aktif dalam mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan maupun pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri.

Terkait dengan hal di atas, Dimiyati dan Moedjiono mengemukakan bahwa “dengan keingintahuan yang besar, siswa akan menjadi selalu aktif mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang ada pada dirinya”.<sup>38</sup> Dalam kondisi yang demikian, maka secara otomatis pengetahuan siswa akan bertambah yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan hasil belajar yang maksimal.

---

<sup>38</sup> Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 2.

Dari paparan beberapa teori dan konsep tentang hasil belajar tersebut diatas, maka dapat dibuat suatu definisi konseptual hasil belajar sebagai suatu kesimpulan. Hasil belajar adalah merupakan perilaku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi, dan atau strategi kognitif yang baru dan diperoleh siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan dalam suatu suasana atau kondisi pembelajaran.

### **C. Faktor pendukung dan faktor penghambat**

Faktor pendukung dan faktor penghambat adalah: faktor yang membantu dan menghambat untuk tercapainya suatu tujuan, dengan adanya faktor pendukung, maka suatu kegiatan akan tercapai tujuannya. Namun ketika suatu tujuan yang kita kehendaki tidak tercapai sesuai apa yang kita harapkan. Maka didalam hal tersebut terdapat faktor penghambat yang dapat menghambat tujuan yang diharapkan. Dalam arti disini yaitu faktor yang dapat menjadikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak.

### **D. Dampak pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses Injutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Dalam hal ini dampak

pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat memberi pengaruh yang baik atau buruk terhadap siswa.